

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Episode 23

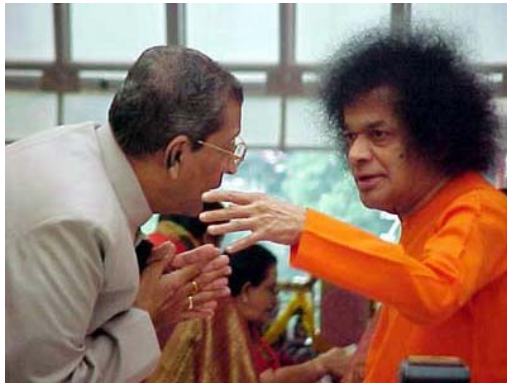
SATSANG PROF. ANIL KUMAR: PERCAKAPAN BABA DENGAN PARA SISWA

12 Nopember 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram

With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagawan,



Dear Brothers and Sisters,

KEMULIAAN KITAB VEDA

Seketika sewaktu Bhagawan keluar dari kediaman-Nya dan berjalan menuju ke auditorium Kulwant Hall, baik pagi maupun sore hari; maka para siswa-pun akan segera mulai mengkidungkan Veda. (Bagi sebagian orang), chanting Vedas mungkin terdengar berisik, semacam alunan suara ataupun kebisingan yang tak berarti.... Namun teman-teman sekalian, pengkidungan Veda tidaklah sesederhana itu.

Veda terbagi atas beberapa slokas. Semua sloka-sloka itu berbahasa Sanskerta. Untaian-untai kalimat itu tidaklah dikarang oleh sebarang orang. Ia merupakan buah hasil intuisi para rishi zaman dahulu yang telah menghabiskan tapa-bratanya selama bertahun-tahun di dalam hutan. Perasaan intuitif yang diperoleh itu dicatat oleh mereka dan pengetahuan ini kemudian diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Alunan suara pengkidungan Veda mempunyai efek terhadap otak kita. Gelombang elektromagnetik yang dihasilkan oleh pengucapan Veda mempunyai dampak terhadap sistem syaraf, sistem peredaran (darah), sistem pencernaan dan sebagainya. Veda bisa membantu diri kita masing-masing secara individu baik di tingkat fisik, mental maupun spiritual.

Chanting Veda juga bisa dimanfaatkan untuk membantu perkembangan keseluruhan komunitas. Ia juga sering digunakan sebagai sejenis doa untuk mendatangkan hujan pada waktunya, agar sebuah negara menjadi makmur & dilimpahi berkah yang melimpah. Veda mendoakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan juga seisi alam semesta; bukan hanya terbatas pada kesejahteraan sebuah negara, daerah ataupun agama tertentu saja. Veda sama sekali tak ada kaitannya dengan agama. Dengan pendahuluan singkat ini, saya sekarang akan beranjak ke pembahasan lainnya secara lebih mendetil.

Anda dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan pada bagian akhir session hari ini.

AJARAN TENTANG BUDAYA DAN NILAI-NILAI

Teman-teman sekalian, perkenankanlah saya memberitahukan kepada anda, bahwa di negeri ini terdapat sekitar tiga ratus perguruan tinggi (universitas) dengan jumlah siswa sebanyak empat-puluh lakhs (satu lakh = 100,000) orang yang (setiap tahun harus) melakukan pendaftaran agar dapat diterima di institusi-institusi tersebut. Dari semuanya itu, dapat saya beritahukan kepada anda satu hal: Hanya ada satu universitas yang mengajarkan tentang kebudayaan dan nilai-nilai

(kemanusiaan) sebagai tema utamanya; dan universitas itu tak lain adalah Sri Sathya Sai University. Kenyataan ini merupakan fakta yang akan segera dikonfirmasi secara perlahan, sejalan dengan anda mendengarkan ceramah saya nanti, yaitu yang berisikan tentang pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh para tokoh pendidik dari berbagai belahan negeri ini. Sri Sathya Sai University merupakan satu-satunya universitas di negeri ini yang memusatkan perhatiannya terhadap pengajaran nilai-nilai budaya dan tradisi negeri Bharat.

MENKIDUNGKAN KEMULIAAN TUHAN DALAM SATU KESATUAN

Point kedua yang ingin saya garis-bawahi bagi anda adalah kenyataan bahwa semua siswa memiliki kemampuan untuk chanting kitab Veda, mulai dari siswa di Taman Kanak-Kanak hingga ke level S-3 (Ph.D).

Semua siswa mengkidungkan Veda dalam satu kesatuan. Mereka bergabung dalam suatu chorus dengan keharmonisan utuh, artikulasi yang sempurna, pengucapan yang indah, modulasi yang ideal, penuh semangat dan kegembiraan selama berjam-jam lamanya. Sungguh tidak gampang untuk mengajari Veda kepada ratusan anak-anak. Semuanya menyanyikan kemuliaan Tuhan, berdoa bagi seluruh umat manusia, agar semuanya hidup dalam kedamaian, keamanan, keselamatan dan kemakmuran. Hal tersebut merupakan salah satu point yang unik dan luar biasa dari insitusi pendidikan ini.

Hal yang lain yang juga tidak akan bisa kita temukan di tempat lain adalah bahwa kaum siswi juga melakukan chanting Vedas! Ini merupakan pengecualiaan. Di zaman dahulu, kaum wanita dilarang untuk mempelajari Vedas. Di kemudian hari, mereka memprotes kebijakan tersebut. Sampai hari ini, pengetahuan Veda masih juga belum begitu populer di antara kalangan wanita. Tapi Sri Sathya Sai Baba memungkinkan semua siswi di kampus Anantapur mengkidungkan Vedas. Sampai-sampai saya sendiri masih

juga sulit mempercayai hal ini, walaupun selama empat belas tahun terakhir ini saya sudah sering mendengarkan kidungan Veda yang dibacakan oleh mereka. Kadang saya bertanya kepada diri saya sendiri, “Apakah ini benar-benar sedang terjadi?” Demikianlah perasaan saya setiap kali saya mendengarkan para siswi melakukan chanting Vedas.

Di negeri ini terdapat golongan para pendeta yang bertugas melakukan ritual-ritual seperti: upacara pernikahan, pemberkatan rumah, pemberian nama anak dan sebagainya. Semuanya ini merupakan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh golongan pendeta. Semua pendeta tersebut diwajibkan untuk mengetahui tentang Veda. Oleh karena para siswa kita bisa melakukan chanting Veda sebegitu profesionalnya, maka saya sering kali berkelakar dengan mereka: “Arrey boys! Kalian tidak perlu lagi mengkhawatirkan tentang lowongan pekerjaan – nah, sekarang kalian bisa beralih profesi sebagai pendeta juga!” (*tertawa*)

Well, saya memang bukan orang yang bertemperamen serius, dan saya juga tidak (suka) bergaul dengan orang-orang yang serius. Saya percaya bahwa agama adalah bliss, dan Tuhan juga adalah bliss. Saya juga percaya bahwa keseriusan merupakan semacam penyakit, ia bukanlah sesuatu yang bersifat spiritualitas. Jadi, saya menyukai orang yang suka tersenyum, dan saya juga suka membuat orang lain tersenyum.

Saya juga menghargai kemampuan para siswa melakukan chanting Veda untuk alasan lainnya. Di luaran (kehidupan bermasyarakat), para pendeta melakukan chanting Veda demi untuk penghidupan mereka. Saya berkata kepada para siswa, “Kalian adalah mahasiswa Ph.D dan M.Tech juga M.Sc yang bisa chanting Veda. Saya rasa kalian merupakan musuh bebuyutan dari kalangan pendeta di negeri ini!” (*tertawa*)

Mereka telah berhasil mencapai standard yang cukup tinggi dalam keahliannya itu. Intonasi dan modulasi yang mereka hasilkan sungguh luar biasa! Jikalau saja

seorang pandita mendengarkan rekaman kaset dari hasil chanting siswa-siswa itu, maka ia tentu akan beranggapan bahwa para siswa tersebut telah belajar di sebuah Vedic University berkaliber tinggi.

My friends! Mengapa kita harus bersembahyang? Yaitu untuk menikmati blessings dari Tuhan. Lalu, mengapa kita harus berdoa? Juga untuk memperoleh blessings dari Tuhan. Mengapa kita bermeditasi? Untuk melihat manifestasi Tuhan. Mengapa kita menyanyikan bhajans? Untuk melihat Tuhan di hadapan kita. Jadi, semua aktivitas spiritual yang kita lakukan tujuannya adalah untuk menikmati manifestasi Tuhan. Demikianlah, Vedic chanting yang dilakukan di hadapan Tuhan merupakan sesuatu hal yang luar biasa – sebuah pencapaian seumur hidup.

Di luar sana, orang-orang melakukan chanting Veda demi untuk melihat perwujudan Tuhan. Tetapi di sini, engkau justru melihat-Nya dan juga sekaligus chanting di hadapan-Nya, sungguh ini merupakan berkah/profit yang berlipat ganda. Double the profit – sesuatu keberuntungan yang tidak boleh disepelekan begitu saja.

SWAMI BANGGA TERHADAP PARA SISWANYA

Tuhan kita juga menghendaki agar kita setidaknya tahu betapa hebatnya para siswa-siswa-Nya. Ketika Tuhan mengambil wujud sebagai manusia, Beliau menampilkan berbagai kecenderungan-kecenderungan yang bersifat manusiawi. Ia menginginkan agar seisi dunia tahu bahwa semua siswa-siswa-Nya menguasai Vedas; bukan hanya terbatas pada monopoli segelintir orang siswa saja. Anda tentunya pernah melihat bagaimana Swami secara tiba-tiba suka menyuruh college boys untuk berhenti chanting, kemudian Ia akan menyuruh siswa sekolah menengah atas untuk melanjutkannya lagi. Lalu secara tiba-tiba lagi Swami akan menghentikannya, lalu diminta-Nya siswa sekolah menengah pertama yang melanjutnya. Dengan demikian, kita menjadi tahu & sadar bahwa semua siswa

di dalam institusi pendidikan Sai telah dibekali dengan baik dan sangat familiar dengan Vedas dan cara-cara melakukan chantingnya.

Bukan hanya itu saja. Kadang kala Swami suka bermain-main: Beliau meminta seorang siswa untuk memulai, dan kemudian siswa yang lain melanjutkan dari point dimana siswa pertama tadi berakhir, demikian seterusnya seperti efek berantai. Dengan cara demikian, chanting tidak lagi bersifat mekanis. Chanting menjadi semacam seni menuju kesempurnaan, bukan hanya sekedar melatih ingatan. Swami meminta para siswa untuk chanting secara sempurna dan kami sangat happy menjadi saksi atas semuanya itu.

Suatu hari Swami bertanya kepada seseorang, “Apakah engkau tahu arti dari Veda?”

Siswa itu menjawab, “Yes Swami!”

“All right – Start!”

Setelah satu stanza selesai, Swami berkata, “Stop! Sekarang coba jelaskan artinya dalam Bahasa Inggris.”

Siswa itupun mulai memberikan penjelasan stanza tersebut dalam Bahasa Inggris.

“Haan. Stop! Stanza berikutnya!” Jadi demikianlah, stanza demi stanza, dan di antaranya akan diisi dengan terjemahan dalam Bahasa Inggris.

Mohon agar anda jangan salah paham ya! Fakta adalah fakta. Kebanyakan para pandita sekalipun jarang ada yang tahu arti dari Veda. Bahkan sebagian besar orang India juga tidak tahu-menahu tentang Veda, apalagi artinya. Menakjubkan sekali, para siswa kita dapat memberikan penjelasan artinya dalam Bahasa Inggris, stanza demi stanza! Mampu melakukan chanting Veda saja sudah merupakan suatu pencapaian yang cukup hebat, apalagi bila mampu memberikan pengertiannya, hal ini sungguh merupakan suatu hal yang unik & luar biasa.

UJIAN LISAN DADAKAN

Suatu hari, Swami secara dadakan memanggil seorang dosen dan berkata, “Come here! Coba kamu ajukan pertanyaan-pertanyaan seputar Veda kepada anak-anak ini.”

Untuk mempersiapkan lembaran pertanyaan, seorang dosen paling tidak membutuhkan waktu tiga hingga empat jam. Dia harus mengumpulkan semua buku-bukunya, merujuk ke kurikulum, melihat pertanyaan-pertanyaan yang pernah diajukan tahun sebelumnya, dan barulah ia bisa menyiapkan daftar pertanyaannya. Tapi di sini, lihatlah Tuhan kita yang baik ini, Ia secara tiba-tiba menyuruh dosen tersebut mempersiapkan pertanyaan seputar Veda! Tentu saja, dosen tersebut terlihat agak kelabakan. Para siswa tidak tahu kalau mereka akan segera diuji; di samping itu, ujian diadakan di hadapan ribuan bhakta pula! Jikalau saja mereka gagal, maka tentu saja mereka akan merasa sangat menyesal dan Swami tentu akan merasa sangat kecewa. Tapi Tuhan tidak pernah gagal!

Jadi, untuk membuktikan hal ini, Swami menyuruh lagi dosen lainnya: “Come on! Ajukanlah beberapa pertanyaan.”

Percayalah kepada saya, semua pertanyaan yang diajukan sangatlah informatif dan jawaban-jawabannya juga sangat luar biasa. Tak seorangpun yang gagal. Banyak terdengar tepukan tangan dan sorak sorai. Banyak di antara anda yang ikut menyaksikan episode tersebut hari itu. Saya sempat mencatat daftar pertanyaan berikut jawaban-jawabannya untuk manfaat bagi para bhakta yang berbahasa Inggris. Terdapat beberapa syair dalam Sanskerta, yang mana bahasa ini saya sendiripun tidak tahu. Jadi, untuk mempermudah, saya telah menyalin dalam bahasa Telugu, mother tongue saya, namun selanjutnya akan diterjemahkan & ditulis dalam Bahasa Inggris, sebagai hasil kerja teman-teman kita yang baik ini.

Jadi, para dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa di Sai

Kulwant Hall! Peristiwa ini disaksikan oleh ribuan orang bhakta. Setiap siswa sanggup berdiri untuk memberikan jawaban. Anda tentu menyaksikannya. Padahal tak seorangpun di antara siswa itu yang sebelumnya sempat mempersiapkan diri. Bagi saya, pemandangan itu terlihat seperti sebuah public oral examination, an open viva-voce.

PERTANYAAN-1: RUDRAM

Di dalam veda chanting, terdapat satu bagian yang dinamakan Rudram. Rudram terdiri atas dua bagian, yaitu: Namakam dan Chamakam. Coba jelaskan apa perbedaan antara kedua bagian tersebut?

Seorang siswa berdiri dan berkata, “Swami! Saya akan memberikan jawabannya.”

“Yes, apa jawabannya?”

“Bagian chamakam dari Veda chanting tersebut berfungsi untuk membantu agar kita dapat mencapai hal-hal yang kita inginkan. Itulah sebabnya, semua mantras dari chamakam ini selalu berakhir dengan kedua suku kata ini: chame... chame... chame. Dimana chame artinya ‘Saya menginginkan itu.’ Dengan demikian, dapatlah diartikan bahwa chamakam merupakan penyerahan atau pemberitahuan keinginan hati. Dan anda akan memperolehnya. Bagian yang lain adalah namakam. Apakah itu namakam? Bagian namakam dari rudram ini merupakan penyerahan diri kepada Tuhan. Di sini terdapat dua suku kata: na + ma: ma – kepunyaanku, na – bukan; jadi, namakam diartikan sebagai ‘bukan punyaku – segalanya adalah milik-Mu.’ Jadi, ia merupakan penyerahan diri kepada Tuhan, surrender to God. “Tak ada sesuatupun yang merupakan milik-ku, semuanya adalah kepunyaan-Mu” inilah yang dikenal sebagai namakam. Mudah-mudahan penjelasan saya cukup jelas. Nah, itulah yang dimaksud sebagai namakam dan chamakam. Hal yang menarik adalah bahwa di dalam namakam, suku kata pertamanya adalah na, sedangkan di dalam chamakam, suku kata

kedua adalah ma. Dimana nama berarti “tak ber-ego, bukan punya-ku.””

Sebagaimana tampak jelas pada wajah Swami, Beliau tampak sangat-sangat happy dengan penjelasan yang diberikan oleh siswa tadi.

PERTANYAAN KEDUA – SEGALANYA PENUH

Terdapat satu sloka yang mengatakan bahwa segalanya adalah penuh di dunia ini (Everything is full in this world). Tak ada sesuatupun yang terfragmentasi. Tak ada yang hanya merupakan sebagian saja. You are full, Everything is full. Nah, di sloka mana dalam Upanishad yang mengatakan bahwa segalanya adalah penuh, bahwa Keilahian adalah penuh, bahwa seisi alam semesta ini juga penuh. Penuh dikurangi penuh, maka hasilnya tetaplah penuh. Penuh ditambah penuh, hasilnya juga penuh. Oleh karena kita ini tolol (fool), maka kita tidak memahami apa yang dimaksud dengan fullness. Nol dikurangi nol, hasilnya tetaplah nol. Nol ditambah nol, hasilnya juga tetap nol. Nol dikali dengan nol, juga nol. Matematika yang sederhana. Jadi, itu adalah tak terhingga, ini juga tak terhingga. That is full, this is full. Nah, sloka manakah ungkapan ini terkandung?

Seorang siswa berkata:

***“Purnamadah Purnamidam Purnat
Purnamudacyate
Purnasya Purnamadaya
Purnamevavashishyate.”***

PERTANYAAN KETIGA

Bagaimana caranya engkau menjelaskan kualitas fullness tadi, sembari merujuk kepada aspek Divinity dan juga aspek humanity? Coba jelaskan satu contoh atau perumpamaan yang diberikan oleh Baba yang mendukung tentang konsep ini.

Seorang smart fellow berdiri dan berkata, “Ketika anda hendak membuat manisan, apa yang akan anda lakukan? Anda tentunya akan ke toko untuk berbelanja dan membeli jaggery. Dari potongan besar

itu, anda akan memotong-motongnya. Dari potongan ini, anda akan tetap memotongnya menjadi lebih kecil lagi dan menggunakan bahan tersebut untuk membuat rice pudding atau pie atau donut. Nah, pointnya adalah, bongkahan jaggery tersebut tetaplah terasa manis baik dalam bentuk potongan kecil maupun potongan aslinya.”

Perumpamaan ini telah diberikan oleh Baba. Jawaban yang manis telah diberikan oleh siswa tadi. Sekarung gula pasir rasanya tetap manis sebagaimana halnya gula pasir yang ada di dalam satu botol. Rasa manis dari gula di dalam botol sama dengan gula yang ada pada satu sendok makan. Jadi, sepanjang menyangkut kualitas manisnya, gula di dalam botol sama saja dengan gula di karung.

PERTANYAAN NO: 4 – UPANISHAD

Apakah pengertian dari kata Upanishad?

Upan artinya ‘dekat’, ni artinya ‘bawah’, shat artinya ‘duduk’. Jadi, ‘duduk dekat di bawah’. Berarti, Upanishad dapat diartikan bahwa para siswa harus duduk di bawah dekat dengan Sang guru.

Penafsiran seperti ini tak mungkin bisa dilakukan oleh siswa-siswa di negeri Barat. “Mengapa saya harus duduk di bawah? Saya malahan kepinginnya duduk di atas kepala guru-ku!” (*tertawa*) Mengapa begitu? Lha, kan katanya harus ada kesamaan hak bukan?! Sebenarnya yang dimaksudkan sebagai ‘duduk dekat di bawah’ adalah bahwa: Sang guru duduk di tempat yang lebih tinggi dan para siswa duduk di tempat yang lebih rendah. Pengetahuan mengalir ke bawah seperti halnya aliran air yang juga selalu menuju ke bawah. Jadi, Upanishad berarti ‘sit-down-near.’

Upanishad senantiasa berlangsung setiap hari di tengah-tengah kehadiran Swami. Swami duduk di atas panggung, sedangkan kita duduk di lantai. Semua hadirin menyukai jawaban ini.

PERTANYAAN KE-5: PURUSHA-SUKTAM

Di samping itu, terdapat satu porsi lainnya yang juga sering dikidungkan oleh para siswa setiap harinya. Bagian ini disebut sebagai Purusha-Suktam. Purusha-Suktam berarti segalanya hanya berupa puji-pujian kepada Tuhan, Sang Ilahi: Pujian untuk kebesaran-Nya, keunikan-Nya, kemuliaan-Nya, Kemaha-luasan-Nya, kecemerlangan-Nya. Jadi, atribut-atribut Ilahi dilukiskan di dalam Purusha-Suktam.

Jadi, pertanyaannya adalah sebagai berikut: Apa relevansi Purusha-Suktam untuk masyarakat modern dewasa ini? Jikalau seseorang mulai melakukan chanting Vedas di tengah jalan hari ini, maka kita akan berpikiran bahwa orang tersebut tentunya sudah gila. Jadi, apa kegunaan Purusha-Suktam untuk modern society? Di zaman komputer ini, ketika manusia telah dikirim ke bulan, bagaimanakah caranya kita mengaplikasikan Purusha-Suktam?

Seorang siswa berdiri dan memberikan jawaban, sembari mengutip dari wacana Swami. “Manusia adalah anggota dari masyarakat. Masyarakat adalah bagian dari suatu bangsa/negara. Suatu bangsa adalah bagian dari Divinity (Keilahian). Jadi, dengan demikian manusia dan Tuhan saling berhubungan. Sebagian dari Tuhan adalah alam (nature), sebagian dari nature adalah society dan sebagian dari society adalah manusia. Jadi, hubungan interelasi antara manusia, society, nature dan Tuhan dijelaskan dengan baik di dalam Purusha Suktam. Semuanya itu saling berhubungan, terinterkoneksi, inter-dependent dan inter-relasi. Justru masyarakat modern jauh lebih membutuhkan inter-relasi demikian daripada masyarakat zaman sebelumnya, sebab dewasa ini kita sering dikelompokkelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tak masuk akal. Jadi, demi untuk unity, seyogyanyalah kita mempelajari tentang Purusha-Suktam hari ini.”

Anda tentunya pernah mendengar tentang sistem kasta di India. Sangat disayangkan

sekali, sistem kasta ini telah dipolitisir: Ia telah digunakan oleh kalangan politisi untuk meraup keuntungan bagi dirinya sendiri. Sistem kasta ini telah mengalami eksploitasi oleh kaum penjajah, untuk memecah-belah bangsa, agar mereka bisa tetap berkuasa mengendalikan negeri ini. Sebenarnya konsep awal dari sistem kasta tidaklah demikian adanya. Sloka berikut ini ikut menjelaskannya.

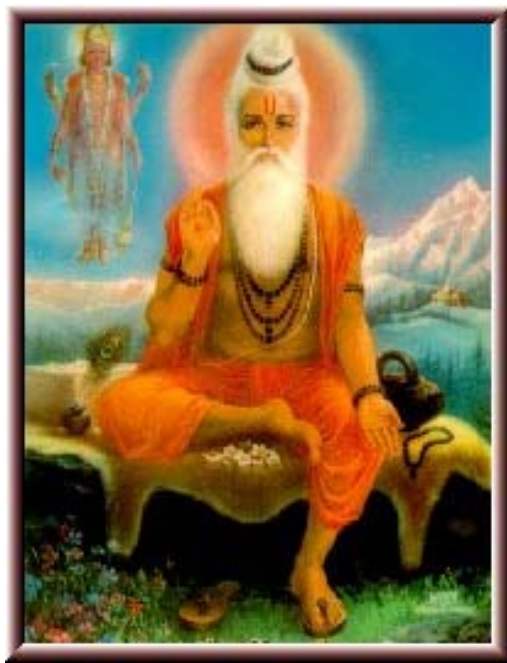
Terdapat empat golongan/kasta: Kasta pertama, kaum Brahmin, golongan para pendeta, mereka merepresentasikan kepala Tuhan. Yang kedua, kaum Kshatriya, golongan perwira/prajurit, merepresentasikan bahu. Yang ketiga, Vaishya, kelas wirausahawan, mewakili perut. Dan yang keempat, kaum Sudras, para petani, merupakan kaki dari badan yang sama.

Nah, apakah bisa terdapat manusia berbadan tapi tanpa kepala? Apakah bisa terdapat badan yang tak mempunyai kaki? Lalu apakah badan bisa berfungsi tanpa tangan? Jadi, semua kasta-kasta tersebut dapat diibaratkan sebagai organ-organ dari sebuah tubuh yang sama, yaitu badan/tubuh Tuhan. Akan tetapi, yang disayangkan adalah bahwa orang-orang malahan beralih pikiran dan memperlakukan sistem kasta dengan pandangan yang salah. Hal ini yang menimbulkan perpecahan, sehingga negeri ini menjadi lemah. Bahkan sampai hari ini, kaum politisi masih saja suka bermain-main, mendaya-gunakan sistem kasta ini untuk memecah-belah society.

Sebenarnya sistem kasta didesain dengan didasarkan pada temperamen, profesi, vokasi, avokasi dan attitude dari kehidupan masing-masing individu. Kaum Brahmins diharapkan untuk menjaga & melangsungkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa spiritual dari kehidupan bermasyarakat. Para Kshatriyas, angkatan bersenjata, bertugas untuk melindungi negara. Para Vasihyas bertugas untuk menjalankan roda perekonomian – menteri perdagangan dan industri. Dan kaum Sudras bertugas untuk menanam, menjaga kelangsungan ketahanan pangan dsbnya. Jadi, coba katakan, siapa yang penting dan

siapa yang tidak penting? Apakah bisa dinilai demikian? Tidak!

PERTANYAAN KE-6:
BHRUGUVALLI



Sage Bhṛgu

Di dalam Upanishad, terdapat satu bagian kecil yang dinamakan 'Bhruguvalli'. Coba jelaskan apa makna yang terkandung di dalamnya?

Jawaban diberikan oleh seorang siswa: Bhṛgu adalah nama seorang rishi/santo yang semasa kecilnya pergi menghadap ayahnya (yang juga seorang rishi terkenal), ia berkata, "Oh ayah! Siapakah Tuhan itu? Tolong beritahukanlah kepadaku."

Sang ayah menjawab, "Kamu pergi dan cobalah selidiki sendiri. Lakukanlah tapa brata. Lakukanlah aktivitas spiritual, maka engkau akan tahu jawabannya."

Selang beberapa waktu, anaknya kembali dan berkata, "Ayah! Saya sudah menemukan jawaban siapakah Tuhan itu."

"Oh! Benarkah?"

"Yes."

"Lalu, siapakah Tuhan itu?"

"Makanan adalah Tuhan," demikian jawabannya.

"Food is God?"

"Yes."

"Anakku, kamu perlu tahu sedikit banyak lagi. Coba pergi dan bermeditasi lagi."

Anak itu kembali ke hutan sekali lagi, bermeditasi untuk sekian waktu dan kembali lagi: "Father, kali ini saya sudah tahu siapa Tuhan."

"Oh son, bagus. Siapakah Tuhan?"

"Kehidupan adalah Tuhan."

Jadi, dari makanan, sekarang ia telah berevolusi ke tahapan kehidupan. Life is God!

Selanjutnya sang ayah berkata, "Anakku, kamu masih perlu tahu lebih banyak. Sebaiknya kamu pergi lagi."

Sang anak kembali bermeditasi selama beberapa tahun lamanya dan kembali. "Ayah! Saya sudah memperoleh sedikit detil lagi perihal Tuhan."

"Oh anakku, sungguh bagus! Nah, sekarang siapakah Tuhan itu?"

"Pikiran adalah Tuhan."

"Mind is God? Wah, kamu masih tetap perlu tahu lebih banyak lagi."

Kembali lagi masuk hutan dan dilakukannya tapa brata dan balik kepada sang bapak, "Father! Aku tahu!"

"Apa yang kau ketahui?"

"Bliss (kebahagiaan abadi) adalah Tuhan."

Lalu sang ayahanda berkata, "Akhirnya, kamu sampai juga."

Jadi, penyelidikan terhadap Tuhan berawal dari makanan. Suatu ketika kita mengira

makanan adalah Tuhan. Selanjutnya, kehidupan adalah Tuhan; dan pada tahapan lebih lanjut, kita mulai memahami bahwa pikiran (mind) adalah Tuhan. Selangkah kemudian, kita mulai memahami bahwa jiwa/spirit adalah Tuhan, yaitu jnana. Dan akhirnya, kita sampai ke tujuan akhir bahwa bliss adalah Tuhan.

PERTANYAAN NO.6 – IMMORTALITAS (KEABADIAN)

Kitab Veda mengajarkan cara untuk menuju immortality. Di dalamnya disebutkan bahwa hanya ada satu jalan menuju immortalitas. Apakah jalan tersebut?

“Pada kesempatan itu dibebaskan sebuah sloka. Saya akan menyampaikan artinya. Satu-satunya jalan untuk menuju Immortality adalah kesadaran atas diri (Self), pengalaman atas diri sejati. Melalui inquiry, kita akan dibawa ke tahapan immortality. Pengetahuan tentang jati diri sejati ini pertama kali diperkenalkan kepada Indra oleh Brahma sendiri. Di kemudian hari, pengetahuan tersebut turun ke bumi dan mulai dikenal oleh manusia. Yang paling penting untuk kita ketahui saat ini adalah jalan menuju kepada self-inquiry tersebut. Di zaman sekarang, masyarakat modern sulit untuk mencari waktu melakukan tapa-brata dalam jangka waktu yang panjang. Tak mungkin lagi untuk melakukan ritual, seperti yagas dan yagnas. Kita tak mempunyai orang yang layak dan cukup qualified untuk melakukan ritual-ritual spiritual seperti itu hari ini. Pikiran modern yang teknis tak lagi mengakui ataupun mau menerima metode-metode lama seperti ini. Jadi, Self-inquiry merupakan metode yang harus engkau ikuti hari ini. Inilah satu-satunya jalan menuju kepada Immortality.”

PERTANYAAN NO. 8: MANFAAT VEDA CHANTING

Apa gunanya melakukan Veda chanting? Lalu, apa manfaatnya membacakan Veda secara lantang?

Kita bisa memperoleh darshan Swami. Kita memetik dua manfaat. Ketika seseorang melakukan chanting, kita mendengar. Jadi, ada yang chant dan ada yang dengar. Pertama, ia menebus dosa-dosa kita. Semua kesalahan telah dimaafkan, tak ada lagi yang tertinggal. Kedua, kita mengalami Divinity. Nah, itulah dua manfaat dari melakukan Veda chanting.

PERTANYAAN 9

Menjelang berakhirnya bhajans, kita mendengar:

***Asato Maa Sad Gamaya,
Tamaso Maa Jyothir Gamaya,
Mrithyor Maa Amritam Gamaya.***

*Oh Bapa, tuntunlah kami dari ketidakbenaran menuju ke kebenaran,
Dari kegelapan menuju terang,
Dari kematian menuju immortality.*

Di bagian manakah terdapat ketiga sloka ini di dalam upanishad?

Jawaban diberikan oleh seorang siswa SMU: “Ia berasal dari *Brihadaraanyaka Upanishad*. Terdapat 108 Upanishads. Dari semuanya itu, kesepuluh *Dwadasha* adalah Upanishad yang sangat populer. Dari kesepuluh *Dwadasha* tersebut, *Brihadaraanyaka* adalah salah-satunya.”

PERTANYAAN 10 – SHIKSHAVALLI

Shikshavalli merupakan salah satu bagian dari Upanishad. Apa ajaran pokok yang terkandung di dalamnya?

Ajaran pokok dari *Shikshavalli*, salah satu bagian dari *Upanishad*, adalah: Ucapkanlah kebenaran, ikutilah nilai kebajikan. *Sathyam Vada, Dharmam Cara*. Secara rendah hati dan penuh cinta-kasih – ucapkanlah kebenaran dan ikutilah dharma.

PERTANYAAN NO.11 - APAURUSEYA

Kitab Veda juga disebut sebagai Apauruseya. Mengapa demikian?

Kitab Veda berisikan ajaran-ajaran luhur yang merupakan buah hasil intuisi para rishi dan sadhu. Kitab Veda bukanlah hasil karangan manusia. Para rishi dan sadhu memperoleh intuisinya sebagai hasil dari tapa bratanya dan sebagai bentuk dedikasi mereka untuk kesejahteraan orang banyak. Itulah sebabnya Veda disebut sebagai *Apauruseya*.

PERTANYAAN NO.12 – PRASTHANA TRAYA

Ketiga kitab suci disebut sebagai Prasthanatraya. Apa sajakah ketiga kitab itu?

Yaitu: *Brahma Sutra, Bhagawad Gita, Upanishad*. Ketiga kitab suci ini disebut sebagai *Prasthanatraya*.

PERTANYAAN NO.13 – BRAHMA-SUTRA

Jadi, Brahma Sutra adalah salah satu dari ketiga kitab tersebut. Nah, apa pandangan Swami terhadap kitab ini?

Di belakang semua dunia fana ini, terdapat prinsip Keilahian. Pada sebuah kalungan bunga terdapat banyak kuncup bunga dan sebuah benang yang melalui semua bunga tersebut sehingga dapat dihasilkan sebuah kalungan yang indah. Akan tetapi, benang tersebut tidaklah terlihat, sedangkan bunga-bunganya terbuka untuk dilihat. Jadi, demikianlah di dalam *Brahma-Sutra* – sutra adalah benangnya, Brahma adalah Sang Ilahi, yang menganyomi semua bunga-bunga hasil kreasi-Nya.

PERTANYAAN NO.14

Anda tentunya pernah mendengar yang berikut ini:

***Aditya Varnam Tamasa Parastat
Vedahametam Purusham Mahantam***

(Setelah membacakan sloka ini, Anil Kumar berkata): Oleh karena terlalu seringnya saya mendengarkan sloka ini secara berulang-ulang, sesuatu telah masuk ke dalam kepala saya. *(tertawa)*

Janganlah kalian mengira bahwa saya tahu segalanya tentang itu dan bahwa saya ini seorang pakar. Tolong deh, jangan salah-paham.

Nah, sekarang, bagaimana cara pandang para rishi tentang Divinity? Bagaimana pandangan mereka? Bagaimana visi mereka?

Jawaban: *Aditya Varnam* berarti kecemerlangan, radiance, splendor, iluminasi. *Samatha* – kegelapan. *Saraspat* – diluar kendali. Jadi, artinya: “Di luar kegelapan, terdapat kecemerlangan, terdapat cahaya, itulah Divinity.” Dengan perkataan lain, kegelapan adalah kebodohan batin, sedangkan kecemerlangan merupakan simbolisasi dari kesadaran diri.

LALU PERTANYAAN NO.15 – PANCHAMA VEDA

Kitab Veda hanya ada empat. Namun terdapat sebuah buku yang dinamakan sebagai Panchama Veda. Buku ini walaupun bukan Veda, namun telah diberi status sebagai Veda. Nah, buku apakah yang disebut sebagai Veda kelima ini, Panchama Veda?

Tak lain adalah epic terkenal – *Mahabharatha* – tentang Pandavas dan Kauravas. Inilah yang dinamakan sebagai fifth veda (Veda kelima).

PERTANYAAN NO. 16

Mengapa ia disebut sebagai Veda kelima?

Segala sesuatu yang eksis di dunia ini sekarang juga eksis di dalam ceritera *Mahabharatha*. Segala hal yang tidak disinggung di dalamnya juga tidak bakal terdapat dimanapun juga. Baik dari segi politis, etis, moral, spiritual – semua aspek kehidupan ini disinggung secara menyeluruh dan mendalam di dalam *Mahabharatha*. Itulah sebabnya ia diberi status sebagai Veda.

**PERTANYAAN NO. 17 –
MRUTYUMJAYA**

Terdapat sebuah mantra yang diulang-ulang guna memohon usia panjang. Orang-orang awam mengambil jalan ini agar dapat menjadi immortal, guna mengatasi kematian: Mrutyumjaya. 'Mrutyum' adalah kematian dan 'jaya' artinya kemenangan atas. Jadi, anda bisa mengatasi kematian bila anda mengulang-ulang sloka ini:

***Triyumbakum Yajamahe Sugandhim
Pushтивardanam
Urvarukamena Bandaanaath Mrutor
Muksheya Mamrutaath.***

Apakah benar saya tidak akan mati bila membacakan sloka ini? Saya kira tidaklah demikian. Apakah yang dimaksud dengan kematian? Keinginan adalah kematian. Kemelekatan pada badan jasmani merupakan kematian. Ego adalah kematian. Jadi, anda bisa mengatasi kematian bilamana anda bisa menjadi desireless (berkurang keinginannya). Anda bisa memenangi kematian dengan cara menjadi egoless. Akan tetapi, mengapa mantra ini dinamakan Mrutyumjaya? Bisakah anda mengalahkan kematian? Mengapa ia disebut demikian?

Terdapat beberapa makhluk hidup yang pergi ke dunia lain sebelum waktunya; artinya mereka meninggal di usia muda. Sebagai contoh, beberapa penerbangan telah mendarat di airport setengah jam sebelum jadwal kedatangannya. Seharusnya jadwal kedatangan adalah jam 12:00, tetapi pesawatnya sudah mendarat jam 11:00 – satu jam lebih awal sebelum schedule. Demikian pula, ada makhluk hidup yang pergi ke dunia lain 'sebelum schedule'-nya, meninggal di usia muda. Jadi, sloka ini setidaknya bisa membantu kita untuk tiba di tempat tujuan pada waktu yang lebih akurat, bukannya lebih awal. Nah, demikianlah cara pandang kita terhadap sloka tersebut.

Lalu, apa komentar Bhagawan tentang sloka ini? “Oh Tuhan! Ketika saya harus meninggalkan dunia ini, perkenalkanlah

daku meninggalkannya dengan pengetahuan dan kesadaran penuh – dalam kesadaran penuh atas diri sejati, dengan pengalaman penuh atas diri ini, seperti halnya buah yang telah matang melepaskan diri dari pohon dan jatuh ke atas tanah.”

Buah-buahan secara otomatis, tanpa sakit, tanpa perlu daya upaya, secara alami, mudah dan langsung – akan jatuh di atas tanah bila ia sudah matang. Demikian pula, “Oh Tuhan! Ketika aku meninggalkan dunia ini, biarkanlah aku terjatuh seperti halnya buah yang telah matang itu, secara mudah, sederhana, tanpa bersusah-payah, dan penuh kegembiraan.” Joyfully! Tak ada alasan untuk menanggapi kematian sebab kematian adalah perayaan. Ketika saya bertukar pakaian, ketika saya merasa ingin mengenakan pakaian yang lebih cantik, saya tak akan menanggapi pakaianku yang lainnya.

Saya pernah memiliki setelan baju resmi berwarna biru yang hanya saya kenakan pada momen-momen khusus seperti ketika Swami berbincang-bincang dengan para dokter di konferensi internasional.

Swami sering berkelakar, “Oh! Sekarang kau tampil sangat resmi ya?”

“Swami, sekarang saya kan termasuk orang tingkat internasional. (*tertawa*) Kita kedatangan tamu dokter dari seluruh dunia, makanya saya tak boleh dong menampilkan diri dengan hanya stelan baju India.” Jadi, bila saya bertukar pakaian, tentunya saya tak perlu menanggapi bukan? Kita bisa tetap bahagia. “Kematian adalah ibarat baju kehidupan.” Itulah yang diartikan oleh *Mrutyumjaya mantra*.

**PERTANYAAN NO. 18 – TAITTREYA
UPANISHAD**

Terdapat satu Upanishad yang dinamakan Taittreya. Apakah itu? Apa pengertian secara etimologis dari suku kata Taittreya?

Pernah hidup seorang rishi agung bernama Yajnavalkya. Ia memuntahkan semua

pengetahuan yang pernah ia peroleh. Segala sesuatu yang dimuntahkan olehnya dimakan oleh kawanan burung yang dijuluki sebagai Taitree birds. Burung-burung ini, setelah memakan muntahan itu, mulai menghasilkan suara-suara dari Upanishad ini. Oleh karena alunan suara ini dikumandangkan oleh burung-burung Taitree ini, maka itulah sebabnya Upanishad tersebut dinamakan sebagai Taitreeya Upanishad.



Sage Yajnavalkya

PERTANYAAN NO. 19 – ISAVASYOPANISHAD

Terdapat satu Upanishad yang sangat populer, yaitu: Isavasyopanishad. Dewasa ini, kebanyakan orang-orang hanya mau mendengar tentang pengalaman, cerita dan mukjijat. Kebiasaan seperti ini justru menghalangi kita untuk mendalami filosofi yang terdapat di dalam kitab-kitab suci itu.

Saya sendiri lebih suka membaca Upanishads, Ramana Maharishi dan ajaran-ajaran-Nya, dan juga mendalami Brahma Sutras. Namun orang-orang akan berkata, “Anil Kumar, tolong ceritakan dong mukjijat yang paling baru.” Saya sendiri tidak tahu apa yang disebut sebagai ‘mukjijat terbaru’ atau ‘mukjijat yang sudah usang’. Kitab-kitab Upanishad umumnya tak begitu dihargai oleh orang-orang awam, kecuali bila mereka telah memiliki sedikit pencerahan atau bilamana

mereka mendapat blessing khusus dari Tuhan.

Nah, Isavasyopanishad adalah salah satu upanishad yang populer. Apa slokanya yang pertama?

***Isavasya Sarvam Idam Yat Kinchat
Jagatam Jagat,***

Tena Tyaktena Bunjeeta,

Ma Bruhat Kasya Siddhanam

Inilah slokanya yang pertama. Apakah artinya?

*Seluruh alam semesta ini diliputi oleh
Keilahian
Janganlah engkau menjadi iri terhadap
harta kekayaan orang lain.*

Statement ini juga merupakan salah satu dari kesepuluh hukum Taurat dalam Injil. Benarkan?

PERTANYAAN 20

Terdapat satu Upanishad yang membandingkan antara badan jasmani manusia dengan sebuah mobil. Upanishad yang manakah itu?

Yaitu: *Katho-Upanishad*.

PERTANYAAN 21: KATHO- UPANISHAD

Katho-Upanishad berisikan percakapan antara dua orang. Siapakah mereka itu?



Nachiketa

Ia merupakan percakapan antara seorang bocah, Nachiketa, dan dewa kematian, Yama. Nachiketa ingin mengetahui tentang kehidupan setelah kematian.

Yama berkata, “My boy! Mengapa kau ingin tahu tentang kehidupan setelah mati? Apakah kau menghendaki sebuah kerajaan? Aku akan memberikannya kepadamu.”

“Tidak, tuan. Saya hanya menginginkan pengetahuan itu saja.”

“Apakah kau menginginkan uang? Aku juga akan memberikannya kepadamu.”

“No, sir. Saya hanya mau pengetahuan itu saja.”

“Apakah kau ingin mempunyai istana?”

“No, I want that.” Nachiketa tetap bersikeras dan meminta Yama untuk mengajarnya ilmu tentang Self. Alhasil, Yama-pun mengajarnya.

Katho-Upanishad berbicara tentang filosofi mendasar dari Vedanta, yang diajarkan oleh Yama, dewa kematian, kepada Nachiketa, seorang sadhaka sejati, yang mampu mengalahkan sang dewa kematian. Seperti halnya Satan pernah menggoda Yesus Kristus, Yama juga berupaya segala macam cara untuk menggoda Nachiketa. Namun Nachiketa hanya menjawab, “Saya hanya menginginkan pengetahuan itu saja.”

SATU PERTANYAAN TERAKHIR

Lalu, menjelang akhir session, Swami bertanya kepada seorang siswa cilik, usianya sekitar 6 tahun: “Apakah engkau tahu tentang Mantra Pushpam?” Mantra ini mempunyai beberapa bait dalam Sanskrit yang berisikan puji-pujian kepada Tuhan. ‘Pushpam’ artinya bunga. Jadi, Mantra Pushpam adalah bunga mantra. Jadi, Swami bertanya, “Apakah kamu tahu tentang Mantra Pushpam itu?”

“Yes, Swami.”

“Lalu, apa isinya?”

Bocah itu menjawab:

Antar Bahischat Sarvam,

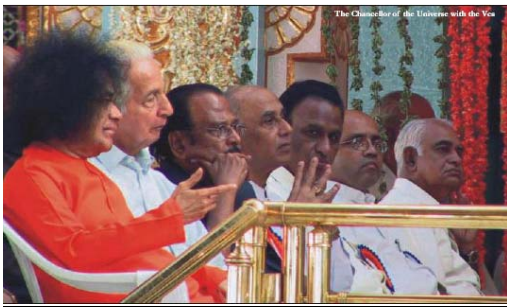
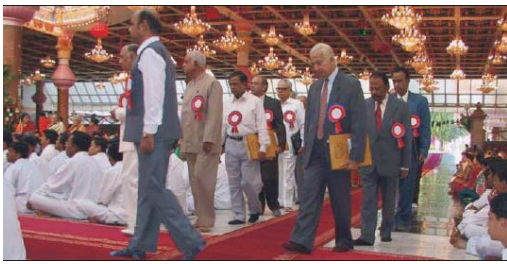
Yapya Narayana Sthitaha.

“Apakah kamu tahu artinya?”

“Tuhan ada di dalam. Tuhan juga ada di luar. Tuhan ada di mana-mana. Seisi dunia ini merupakan wujud Tuhan. Dunia ini merupakan manifestasi, refleksi Tuhan. Tuhan merupakan sumber energi yang menjaga kelangsungan hidup dari seluruh isi ciptaan.”

Kami semuanya terpaku bisu sore itu. Semuanya ini akan segera dimuat di dalam Sanathana Sarathi edisi Telugu.

**UNIVERSITY GRANTS
COMMISSION VALEDICTORY
FUNCTION**



Pada sore hari tanggal 30 Oktober 2003, ada sebuah meeting yang dilaksanakan (di Sai Kulwant Hall), yaitu dalam rangka dies-natalis para vice-chancellors (wakil rektor). Di tengah-tengah kehadiran Bhagawan, para vice-chancellors dari perguruan tinggi se-India mengadakan simposium tentang human values. Program tersebut berlangsung selama tiga hari. Terdapat tiga orang wakil vice-chancellors yang memberikan sambutan di hadapan para hadirin. Mereka mengekspresikan bagaimana perasaan & tanggapan mereka terhadap Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning. Sebagai bhakta Baba, kita tentunya senang untuk mengetahui bagaimana pandangan orang-orang luar terhadap universitas serta siswa-siswa Bhagawan. Dengan berlatar-

belakang ide ini, maka saya telah merekam semua ceramah/kata sambutan yang diberikan oleh ketiga pembicara itu dan saya juga telah mencatat beberapa point yang penting. Semuanya ini nanti juga akan diterbitkan di Telugu Sanathana Sarathi.

Tahun 2003 kebetulan bertepatan dengan perayaan Golden Jubilee dari University Grants Commission, New Delhi. UGC (University Grants Commission) merupakan sebuah badan/organisasi independent yang memiliki kekuasaan otonom untuk memberikan akreditasi serta support finansial kepada semua universitas yang ada di India. Mereka-lah yang melakukan penilaian terhadap kualitas para pengajar dan para siswa di setiap universitas.

Nah, dengan meminta izin dan blessings dari Bhagawan Baba, UGC hendak mengorganisir sebuah simposium tentang value-oriented education di Prashanti Nilayam. Keinginan mereka tersebut akhirnya terwujud dengan diselenggarakannya konferensi tiga hari berturut-turut pada tanggal 28, 29 dan 30 Oktober. Pada tanggal 28 Oktober, upacara pembukaan dilakukan, sedang valedictory function-nya diadakan pada tanggal 30.

V.S. PRASADA RAO

Pembicara pertama adalah V.S. Prasada Rao. Beliau memegang jabatan di bagian National Assessment and Accreditation Committee. Ini merupakan sebuah badan yang bertugas melakukan rating/penilaian terhadap setiap universitas, setiap pengajar/dosen dan juga setiap program gelar kesarjanaan yang ada pada setiap universitas. Jadi merekalah yang menentukan standardnya. Nah, Prasad Rao, sebagai pembicara pertama, ia mengemukakan beberapa statement yang penting, yang tentunya akan menarik perhatian bagi semua Sai bhakta.

Point pertama: "Kami telah berkunjung ke seluruh universitas di sini. Kami berkeliling ke seluruh departemen/fakultas. Kami juga

berkunjung ke asrama. Kami menjejakkan kaki ke rumah-sakit. Kami pergi juga ke Chaitanya-Jyoti museum. Kami telah mengunjungi hampir seluruh tempat di Prashanti Nilayam dan telah memiliki kesempatan untuk berbincang-bincang dengan orang-orang yang bertugas di semua tempat tersebut.”

Point kedua: “Kami menganggap semuanya itu merupakan blessing, suatu keberuntungan yang dianugerahkan oleh Bhagawan kepada kami semua sehingga dapat mengadakan konferensi di hadapan Swami.”

Point ketiga: “Kami melihat betapa besarnya semangat pengabdian, dedikasi dan tanggung-jawab yang diemban oleh para pengajar dan profesor di universitas ini. Kami juga melihat betapa tingginya tingkat kedisiplinan para siswa-siswanya. Ketika kami berkunjung ke Super-Specialty Hospital, kami juga bertemu dengan beberapa alumnus Sathya Sai Institute yang bekerja di sana. Kami mengamati bahwa para mantan siswa itu benar-benar mempraktekkan semua nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang telah mereka pelajari semasa sebagai siswa di universitas ini.”

Point selanjutnya: Para anggota komite mengakui dan menghargai keunikan universitas ini dan disebutnya sebagai ‘puncak mahkota dari sistem pendidikan di India.’

Lebih lanjut ia menambahkan, “Sistem pendidikan yang diadopsi di Sri Sathya Sai University dikenal sebagai ‘integrated education’. Apakah yang dimaksud dengan integrated education? Artinya bersamaan dengan diajarkannya kurikulum akademik, di sekolah ini juga diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Bila seorang guru mengajarkan fisika, maka pada saat yang sama ia juga mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Ketika seorang guru mengajarkan bio-sciences, ia meramu mata pelajaran tersebut dengan nilai-nilai kemanusiaan. Inilah yang disebut sebagai ‘integrated education’, yang benar-benar unik hanya ada di universitas Swami.”

“Sri Sathya Sai University mempunyai mata pelajaran khusus yang dinamakan ‘Environmental Science’. Ilmu lingkungan ini memang sudah ada di seluruh dunia, tetapi ilmu yang ada di universitas ini telah dikombinasikan secara cantik dengan sistem-sistem nilai lainnya. Dengan mengikuti nilai (kemanusiaan) ini, anda akan bisa melestarikan lingkungan (hidup). Ekosistem kita bisa terlindungi dari segala macam jenis polusi dengan cara mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Semua universitas di seluruh dunia bisa juga mengadopsi nilai-nilai tersebut.”

Akhirnya, Prasada Rao mengatakan bahwa semua vice-chancellors memohon kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk memulai suatu National Institute of Excellence di dalam bidang pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, agar kelak institut ini bisa berperan untuk melatih semua profesor di seantero negeri ini, sehingga mereka juga bisa mempelajari tentang integrated education, bagaimana meramu kurikulum pengajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan juga bagaimana caranya memperkenalkan nilai-nilai tersebut ke dalam syllabus. Jadi, Baba, kami berdoa semoga Engkau berkenan memulai national institute tersebut.

PROF. K. SUDHA RAO

Pembicara kedua adalah seorang wanita, Prof. K. Sudha Rao. Beliau adalah vice-chancellor dari Universtias Terbuka, Mysore, di negara bagian Karnataka, India. Ia memberikan sambutan pendek dan berikut ini adalah point-point pembicaraannya.

“Saya melihat bahwa di dalam diri setiap insan yang ada di institusi ini bukanlah semata-mata menampilkan individunya masing-masing, tetapi mereka semuanya merepresentasikan sebuah institusi yang utuh.” Beliau juga menambahkan, “Demi untuk pengembangan yang menyeluruh terhadap kepribadian manusia, sistem integrated education yang dikembangkan di universitas ini merupakan contoh model yang paling cocok untuk diikuti.”

“Dewasa ini yang sering kita temukan adalah bahwa masalah nilai-nilai kemanusiaan umumnya hanya sebatas obrolan di mulut belaka.” Namun semasa berada di sini, ia banyak mengamati bahwa nilai-nilai kemanusiaan justru dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia melihat dengan pola sikap demikianlah para guru dan siswa saling berbicara satu sama lainnya, ini telah menjadi kebiasaan, rutinitas sehari-hari. Kemudian ia menambahkan, “Jikalau nilai-nilai kemanusiaan tidak dipraktekkan dan hanya sekedar menjadi obrolan di mulut, maka semuanya itu akan menjadi tak bermakna. Nilai-nilai itu telah dipraktekkan secara nyata di universitas ini.”

Ia mengakhiri kata sambutannya sembari berkata, “Semuanya itu disebabkan oleh karena lokasi perguruan tinggi ini terletak di suatu tempat yang ideal seperti di sini, jauh dari hiruk-pikuk massa, dan juga karena Bhagawan Sri Sathya Sai Baba adalah chancellor dari universitas ini. Saya berterima-kasih kepada Swami dan para proferssor untuk keramahan, undangan, dan sikap kekeluargaan yang telah diberikan kepada kami semuanya.”

N.JAYASANKARAN

Pembicara ketiga adalah N.Jayasankaran. Beliau adalah vice-chancellor Sri Chandra Sekhara Saraswati Vishwa Mahavidhyala yang terletak di kota Kancheepuram, Tamil Nadu. Sambutannya mendapatkan applause yang luar biasa. Semua orang menyukainya. Nah, berikut ini adalah sari dari sambutannya.



Sarpapalli Radhakrishnan

“Ketika saya melihat lautan manusia di sini, para siswa, staff dan para bhakta, saya melihat bahwa setiap insan di auditorium ini tak lain merupakan refleksi dari Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dan keceriaan Ilahi-Nya. Saya sudah sering berpartisipasi dalam sejumlah simposium dan konferensi. Namun, untuk pertama kalinya seumur hidup-ku, suara-ku terasa terbata-bata dan kaki-ku bergemetaran. Kalian tentunya melihat saya sudah minum lima gelas air. Semuanya itu terjadi karena sekarang saya sedang berada di tengah-tengah kehadiran Ilahi, Sri Sathya Sai Baba. Itulah penyebabnya mengapa saya begitu gugup!”

Lebih lanjut, ia menyinggung bahwa sehari sebelumnya, tanggal 29 Oktober, terdapat empat siswa yang telah memberikan speech dalam empat jenis bahasa – Hindi, Sanskrit, Telugu dan Inggris. Para vice-chancellor sangat menghargai speeches yang disampaikan oleh para siswa itu dalam keempat bahasa tadi.

“Negeri ini mempunyai banyak pembicara terkemuka; antara lain: almarhum Sarvapalli Radhakrishnan, Lakshmana Swamy Mudaliar, Ramaswamy Mudaliar, Yang Mulia Srinivasa Shastry. Semua

tokoh-tokoh ini berasal dari Tamil Nadu. Mereka adalah para orator ulung. Bahkan orang Inggris juga sangat menghargai kemampuan berbahasa Inggris mereka. Beberapa di antara tokoh tadi bahkan mengoreksi cara pengucapan bahasa Inggris dari orang Inggris itu sendiri. Mereka juga mampu menunjukkan kesalahan gramatical-nya. Jadi, bisa anda bayangkan bagaimana tingginya scholarship mereka dalam literatur dan bahasa Inggris.”

Kemudian Jayasankaran berkata, “Keempat siswa yang berbicara tadi kelak akan menjadi orator ulung di kemudian hari.” Selanjutnya ia menambahkan, “Semua vice-chancellors yang hadir di panggung ini tak mampu untuk memberikan speech dengan kualitas standar demikian. Semua talenta dan ketrampilan berkomunikasi itu, tata bahasanya, perasaannya serta semua pemikirannya – tak lain semuanya itu merupakan anugerah Bhagawan kepada para siswa di universitas ini. Saya meminta kepada para siswa-siswi di sini agar kalian semuanya jadilah messenger Sai, jadilah penyebar pesan-pesan Sai di seluruh dunia.”

Jayasankaran juga menyinggung tentang suatu kejadian mukjizat kecil. Anak perempuan dari pembantu rumah-tangganya mengalami sedikit masalah pada jantungnya. Gadis cilik itu dibawa ke Rumah Sakit Apollo di Madras untuk pengobatan. Setelah melalui serangkaian test, para dokter berkesimpulan bahwa anak itu harus menjalani operasi bedah yang membutuhkan biaya tiga lakhs rupees (tiga ratus ribu rupees). Tentunya anda tidak bisa mengharapkan seorang pembantu rumah-tangga bisa mengeluarkan uang sebanyak itu. Praktis tidak mungkin saja. Jadi, akibatnya, pembantu itu hanya bisa menangis saja sewaktu ia bekerja di rumah vice-chancellor ini.

Jayasankaran ingin melakukan untuk membantu pembantunya. Kebetulan suatu kali ia pergi ke Bangalore dalam rangka kunjungan kerja dan pada saat itu, kebetulan juga Swami sedang berada di

Whitefield, dan ia-pun mendapatkan interview.

Saat itu ia berkata, “Swami, saya mempunyai satu permintaan.”

“What?”

“Anak perempuan pembantu-ku sedang mengalami masalah jantung, Swami. Mohon agar Swami berkenan untuk blessing dia.”

“Oh, begitukah?”

Swami mematerialisasikan vibhuthi untuknya. Kemudian dipanggilnya dokter rumah-sakit (Super Specialty Hospital Bangalore), Dr. Saffaya, dan diberikan instruksi agar si gadis cilik itu sesegera mungkin dioperasi. Operasi-pun dilaksanakan tanpa dipungut biaya sama sekali. Sekarang sudah tiga tahun berlalu, dan anak tadi terlihat sehat dan bugar. Padahal sebelumnya, para dokter telah memberi ultimatum sisa hidupnya hanya tinggal tiga bulan. Tapi sekarang, lihatlah, tiga tahun sudah berlalu!

Jayasankaran juga menyinggung insiden lainnya. Suatu ketika, tiga tahun yang lalu, ia mendapatkan interview bersamaan dengan seseorang. Bhakta itu memakai sebuah cincin yang bertahtakan tiga berlian. Oleh karena sudah dipakai cukup lama, cincin itu sudah mengalami perubahan. Bentuknya sudah tidak simetris lagi, dan salah satu berliannya juga sudah copot dan hilang.

Swami secara perlahan melepaskan cincin itu. “Hmm! Bentuknya sudah ngakk beraturan. Tak ada berliannya lagi.”

“Swami, berlian yang satu terjatuh dan hilang. Apa yang harus ku-lakukan?”

“Oh, begitu?” (*Swami menghembus cincin tersebut*). Sebuah cincin yang sempurna dengan ketiga berliannya kembali muncul – tiga berlian yang perfect di atas cincin yang berkilau itu! Swami mengembalikannya kepada bhakta tersebut.

Selanjutnya, Vice Chancellor Jayasankaran berkata, “Swami, kami semuanya sangat berterima-kasih atas keramahan yang telah diberikan kepada kami, yang mana standarnya bisa disamakan seperti halnya sebuah pesta pernikahan. Kami mendapatkan perlakuan kelas satu. Terima-kasih banyak. Kami menikmati setiap menit kehadiran di sini.”

Ia juga menambahkan, “Kehadiran para vice chancellor di sini bukan hanya sekedar untuk menghadiri konferensi. Tetapi ini juga sekaligus merupakan ziarah suci ke Prashanti Nilayam.” Ia juga memberikan komentar perihal ketenangan, keasrian, kesucian, kedamaian dan keheningan yang diamatinya selama berada di sini, yang mana semuanya itu belum pernah ia rasakan dimanapun juga hingga hari ini.

Ia mengakhiri speechnya dengan sebuah penutup yang manis, yang mana saya yakin anda tentu akan menikmatinya juga. Ia berkata, “Swami, di negeri ini terdapat tiga ratus universitas. Universitas ini menjadi termasyhur oleh karena kehadiran Swami di sini. Saya berdoa semoga Swami mewujudkan diri dalam tiga ratus rupa dan eksis dalam setiap universitas negeri ini sebagai chancellornya, sehingga universitas yang lain juga bisa mencapai standarnya setinggi universitas ini. Sebab jikalau tidak, mustahil untuk bisa menyamai universitas-Mu.”

Biasanya bila para vice chancellors atau profesor berkunjung ke tempat lain untuk menghadiri konferensi, umumnya mereka juga akan berpergian untuk keliling melihat-lihat (sightseeing), dan mereka juga suka berbelanja untuk membawa pulang sedikit oleh-oleh untuk anggota keluarganya di rumah. Tapi Jayasankaran mengatakan, “Di sinilah satu-satunya tempat dimana para vice-chancellors duduk secara terus-menerus mengikuti acara hingga selesai.” Mereka sangat serius mengikuti semua acara.

Dan sebagai puncak dari segala keajaiban, semua vice chancellor bisa sepakat dalam setiap point yang dibicarakan, setuju terhadap semua resolusi yang disimpulkan

pada akhir acara konferensi. Semuanya ini merupakan berkah anugerah Bhagawan! Nah, inilah secara ringkas, valedictory function yang diadakan pada tanggal 30 Oktober, yang segera akan muncul di dalam majalah Sanathana Sarathi.

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti

